

STRATEGI PESANTREN NGALAH PASURUAN DALAM MENANGKAL RADIKALISME AGAMA

Achmad Yusuf

Universitas Yudharta Pasuruan

achysf@yudharta.ac.id

Abstrak

Islam adalah agama yang universal, sempurna, dinamis, lentur, elastis, dan dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Islam juga dikenal sebagai agama yang akomodatif terhadap tradisi lokal dan *ikhtilāf* ulama dalam memahami ajaran agamanya melalui pendidikan pesantren. Pesantren merupakan institusi pembentuk kebudayaan Islam di Indonesia. Keberadaannya cukup mengakar di tengah masyarakat Indonesia. Selain sebagai agen pencerahan iman bagi santri dan umat Islam di lingkungannya masing-masing, pesantren juga berperan sebagai agen transformasi kultural yang dapat membawa pesan-pesan solidaritas dan perdamaian. Pesantren Ngalah Pasuruan sebagai lembaga pendidikan *indigenous* yang berperan penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi lokal. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis tentang (1) bagaimanakah Pola Pendidikan Pesantren Ngalah Pasuruan dalam menangkali radikalisme agama? (2) bagaimanakah metode pendidikan Pesantren Ngalah Pasuruan dalam menangkali radikalisme agama? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini terdiri (1) data primer dan (2) data sekunder. Analisis data dilakukan secara terus menerus bersamaan dengan pengumpulan data sampai penelitian ini berakhir. Teknik keabsahan data menggunakan teknik pemeriksaan. Hasil penelitian ini disimpulkan (1) Pesantren Ngalah menyelenggarakan pendidikan "campursari" yang secara sosio-kultural

ala sunan Kalijogo, dan secara sosio-struktural ala NU yang meliputi pendidikan (a) formal, (b) non formal, (c) informal. (2) Strategi pendidikan pesantren Ngalah dalam menangkali radikalisme agama (1) Strategi Walisongo yakni menyampaikan tanpa kekerasan dengan metode (a) merangkul tidak memukul, (b) memberi tidak membenci, (c) membina tidak menghina, (d) mengajak tidak mengejek, (e) mencari kawan tidak mencari lawan.

Kata Kunci: strategi pesantren, radikalisme agama

Abstract

Islam is a universal religion, perfect, dynamic, flexible, elastic, and can adapt to situations and conditions. Islam is also known as a religion that is accommodative to local traditions and *ikhtilāf* ulama in understanding their religious teachings through pesantren education. Pesantren is an institution of Islamic culture in Indonesia. Its existence is quite rooted in the Indonesian society. In addition to being an enlightening agent of faith for santri and Muslims in their respective neighborhoods, pesantren also serves as cultural transforming agents that can bring messages of solidarity and peace. Pesantren Ngalah Pasuruan as an indigenous education institution that plays an important role in maintaining and preserving local traditions. This article aims to describe, analyze about (1) how is the Education Pattern of Pesantren Ngalah Pasuruan in countering religious radicalism? (2) how is education strategy of Pesantren Ngalah Pasuruan in countering religious radicalism? This

research uses qualitative approach. Through observation, interview and documentation. The data in this study consist of (1) primary data and (2) secondary data. Data analysis was done continuously along with data collection until this research ended. The technique of data validity using inspection techniques. The results of this study are summarized (1) Ngalah Pesantren organizes education "campursari" which is socio-cultural ala sunan Kalijogo, and the socio-structural style of NU which includes education (a) formal, (b) non formal, (c) informal. (2) Ngalah's pesantren education strategy in countering religious radicalism (1) Walisongo's strategy of non-violence by using (a) embracing not hitting, (b) giving non-hate, (c) non-humorous, (d) (e) looking for friends not looking for opponents.

Keywords: strategy of pesantren, religious radicalism

Pendahuluan

Islam adalah agama yang universal, sempurna, dinamis, lentur, elastis dan selalu dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.¹ Islam juga dikenal sebagai salah satu agama yang akomodatif terhadap tradisi lokal dan *ikhtilāf* ulama dalam memahami ajaran agamanya.² Islam dibawa oleh nabi Muhammad SAW kepada seluruh manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial politik. Nabi membebaskan manusia dari kegelapan peradaban menuju cahaya keimanan.³

¹ Lihat: Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 287-288.

² Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Islamika, 2008), h. 275-276.

³ Shāfi al-Rahmān al-Mubār Kafūrī, *al-Rahiq al-Makhtūm: Bahts fī al-Sīrah al-Nabawīyyah 'alā Shahibihā Afadal al-Shalah wa al-Salām* (Cet. XXI; Mesir: Dār al-Wafā, 2010), h. 21. Lihat pula: Hamilton A. R. Gibb, *Studies on*

Universalisme Islam yang dimaksud adalah bahwa risalah Islam ditujukan untuk semua umat, segenap ras dan bangsa serta untuk semua lapisan masyarakat (*al-islam shalih li kulli zamān wa makān*). ia bukan risalah untuk bangsa tertentu yang beranggapan bahwa mereka bangsa yang terpilih, dan karenanya semua manusia harus tunduk kepadanya. Risalah islam adalah hidayah dan rahmat allah untuk segenap manusia.⁴ Ajaran universal Islam mengenai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara akan terwujud secara substansial, tanpa menekankan simbol ritual dan tekstual.⁵ Ajaran Islam bukanlah agama "baru", melainkan agama yang sudah dikenal dan dijalankan oleh umat manusia sepanjang zaman, karena sejak semula telah terbit dari fitrahnya sendiri.⁶ Islam sebagai agama yang benar, agama yang sejati dan mengutamakan perdamaian.⁷ Islam agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan agama perdamaian yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan membawa umatnya menuju kesejahteraan, kebahagiaan, di dunia dan akhirat. Islam masuk ke Indonesia atau lebih luas wilayah Nusantara dengan jalan

The Civilization of Islam (USA: Beacon Press, 1962), h. 3.

⁴ Umar 'Abd al-Jabbār, *Khulāshah Nūr al-Yaqīn fī Sīrah Sayyid al-Mursalīn* (Surabaya : Sālim Nabhān, t. th.), h. 5. Lihat pula: Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet. I ; Jakarta: Paramadina, 1992), h. 425.

⁵ Hamka, *Islam: Rahmah untuk Bangsa* (Cet. I; Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2009), h. 29-31.

⁶ M. Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Quran: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial* (Cet. I; Jakarta : PSAP Muhammadiyah, 2005), h. 132-133.

⁷ Bruce Lawrence, *The Quran: A Biography*, diterj. Aditya Hadi Pratama, *Al-Qur'an : Sebuah Biografi* (Cet. I; Bandung: Semesta Inspirasi, 2008), h. 2-4.

damai. Kedamaian itu terjadi karena para penyebaran Islam kala itu menggunakan metode yang jitu dan bijaksana.

Dalam sejarah Indonesia, Pondok pesantren atau *pesantren*, memiliki peran yang amat signifikan. Pesantren merupakan institusi pembentuk kebudayaan Islam di Indonesia. Keberadaannya cukup mengakar di tengah masyarakat Indonesia. Selain sebagai agen pencerahan iman bagi santri dan umat Islam di lingkungannya masing-masing, pesantren juga berperan sebagai agen transformasi kultural yang dapat membawa pesan-pesan solidaritas dan perdamaian.⁸

Pesantren Ngalah Pasuruan merupakan lembaga pendidikan yang *indigenous* yang tetap menjaga tradisi-tradisi kearifan lokal yang tentunya tidak terlepas dari pola pikir seorang Kiai yang mengasuhnya. Kiai sebagai tokoh yang memiliki posisi strategis di masyarakat di wilayah Nusantara, Kiai juga merupakan agen perubahan dalam masyarakat. Setiap gagasan yang disampaikan selalu direspons positif dan relatif akan ditaati masyarakat, sebab kiai dimata masyarakat dipandang sebagai sosok yang memiliki integritas; ada relevansi dan konsistensi antara nilai-nilai Islam yang disampaikan dengan sikap dan perilaku kesehariannya. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis tentang (1) bagaimanakah Pola Pendidikan Pesantren Ngalah Pasuruan dalam menangkal radikalisme agama? (2) bagaimanakah metode pendidikan Pesantren Ngalah

Pasuruan dalam menangkal radikalisme agama?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis tentang strategi pesantren Ngalah Pasuruan dalam menangkal radikalisme agama dengan fokus kajian (1) bagaimanakah Pola Pendidikan Pesantren Ngalah Pasuruan dalam menangkal radikalisme agama? (2) bagaimanakah metode pendidikan Pesantren Ngalah Pasuruan dalam menangkal radikalisme agama. Peneliti hadir ke lokasi penelitian karena peneliti merupakan kunci (*human instrument*).

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dan perilaku dari subjek (informan) yaitu 1) Pengasuh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, 2) Kepala Pondok Pesantren Ngalah, 3) yang berkaitan dengan fenomena-fenomena serta peristiwa, atau aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi orang dan pemikiran orang secara individu atau kelompok yang terjadi di pondok pesantren Ngalah Sumber primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya.⁹

Dalam penentuan subyek penelitian/informan peneliti menggunakan teknik (1) teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini 1) Pengasuh Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, Kiai Sholeh, hal ini dikarenakan kiai

⁸ Mulyadi J. Amalik, *Pesantren, Pendidikan Islam Khas Indonesia*

(<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pid=20&jd=Pesantren%2C+Pendidikan+Islam+Khas+Indonesia+%281%29&dn=20081118133905>)

⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 87

memiliki otoritas di dalam Pesantren Ngalah, selain kiai yang memiliki otoritas kebijakan dan memiliki informasi yang cukup banyak adalah Kepala pondok Pesantren Ngalah. Dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informasi lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*).

Prosedur pengambilan data menggunakan tiga prosedur meliputi; (1) Wawancara Mendalam (*indepth Interview*) (2) Observasi Partisipan dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya tentang fenomena-fenomena serta peristiwa, atau aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi orang dan pemikiran orang secara individu atau kelompok yang terjadi di pondok pesantren Ngalah dan (3) Studi dokumentasi untuk menggali dan memperoleh informasi terkait (1) Pola Pendidikan Pesantren Ngalah Pasuruan dalam menangkal radikalisme agama? (2) metode pendidikan Pesantren Ngalah Pasuruan dalam menangkal radikalisme agama.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif model interaktif dengan menempuh tiga langkah yang terjadi secara bersamaan menurut Miles dan Huberman yaitu: *Pertama*, reduksi data (*data reduction*), yaitu peneliti menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak ada kaitannya dengan fokus serta dan mengorganisir data yang berkaitan dengan (1) Pola Pendidikan Pesantren Ngalah Pasuruan dalam menangkal radikalisme agama? (2) strategi pendidikan Pesantren Ngalah Pasuruan dalam menangkal radikalisme agama. ;

Kedua penyajian data (*data displays*), yaitu: peneliti menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang berkaitan dengan fokus penelitian; dan *ketiga* penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*). Peneliti memberikan kesimpulan/verifikasi dari hasil penyajian data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik keabsahan data yang digunakan melalui triangulasi yaitu sumber, teknik, dan waktu.

Profil Pesantren Ngalah Pasuruan

Berdasarkan pada hasil observasi dan studi dokumentasi pada tanggal 11 Maret 2018 Pesantren Ngalah merupakan lembaga pendidikan non formal yang berada di bawah Yayasan Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan yang memiliki visi “Membentuk santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, *berakhlakul karimah*, mampu menjawab tantangan zaman serta memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap masalah agama, pendidikan, sosial, budaya, nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan serta berjiwa *Rohmatan lil-Alamin* dengan diejawantahkan berupa empat misi Pesantren Ngalah yaitu (1) menanamkan Aqidah dan mengamalkan syariat Islam yang berhaluan *Ahlussunnah wal Jama’ah*, (2) memberdayakan potensi santri dalam lima wawasan yaitu, keagamaan, keilmuan, kemasyarakatan, keorganisasia, dan kebangsaan sesuai dengan kultur Pesantren, (3) mengimplementasikan nilai-nilai moral Pesantren dalam dinamika kehidupan kemasyarakatan,

dan (4) menyiapkan santri yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK.¹⁰

Berdasarkan pada visi dan misi pesantren Ngalah salah satu tujuan yang akan dicapai adalah menjadikan santri yang dapat memiliki sikap *rahmatan lil alamin*. Tujuan tersebut akan dicapai dengan beberapa upaya atau strategi pesantren yang dilakukan agar santrinya memiliki wawasan, sikap atau perilaku toleran, ramah dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan mengacu pada kultur dan prinsip NU. Selain itu Pesantren Ngalah menerapkan tradisi-tradisi NU yang didasarkan pada prinsip-prinsip dasar NU, Pancasila, dan UUD 1945.

Kiai Sholeh juga menjelaskan, ponpes Ngalah adalah pondok pesantren yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan NU, berpegang pada ajaran aswaja yang di dalamnya mencakup tiga akhlak *Tri Ukhuwah*: Pertama: *Ukhuwah Basyariyah* adalah menjalin hubungan secara baik antar manusia dengan tidak membedakan latarbelakangnya baik status agama, kedudukan, jabatan, bahasa, orang tersebut sholat atau tidak. Kedua: *Ukhuwah Islamiyah* adalah menjalin hubungan secara baik antar manusia yang seagama walaupun berbeda aliran, azas, ataupun prinsip, karena yang membedakan hanyalah iman dan taqwa. Dan Ketiga: *Ukhuwah Wathoniyah* adalah menjalin hubungan baik antara manusia yang berlainan Negara, dalam arti menjalin hubungan antar sesama dan menciptakan perdamaian dunia.¹¹

Prinsip dasar di atas oleh Kiai Sholeh diejawantahkan dalam bentuk *sya'ir* jawa yang selalu dibacakan pada saat pengajian rutin senin malam

Selasa (*seninan*). Disamping itu, kepribadian Kiai Sholeh juga digambarkan dalam bait-bait *sya'ir* berbahasa jawa yang berjudul "*sya'ir kagem kiai Sholeh*", yakni sebagai berikut;

Kewajiban Thoriqot (Kewajiban Para Sufi)

Kewajibane thariqat ono nenem

Kewajiban seorang sufi (ahli thoriqot) itu ada enam

Siji dzikir marang Allah kanti temen

Pertama, Berdzikir kepada Allah dengan sungguh-sungguh

Kaping pindo iku nyegah hawa nafsu

Kedua, mencegah hawa nafsu

Telu tinggal bondo dunya ingkang palsu

Ketiga, meninggalkan dunia fana

Kaping papat anut tuntunan agama

Keempat, menjalankan ajaran-ajaran agama

Marang perintah lan cecegeh kudu nerima

Menjalankan perintah dan mencegah larangannya

Kaping lima ambagusi kabeh kanca

Kelima, perbuat baik kepada sesama

Cilik gede, lanang wadon, enom tuwa

Baik kecil-besar, pria-wanita, muda-tua

Kaping nenem iku gawe kebagusan

Keenam, Berbuat kebajikan

Marang opo wae makhluk Fengeran

Kepada semua makhluk Tuhan tanpa terkecuali

"Syi'ir Kagem Kiai Sholeh"

Kiai Sholeh santri kendil mung diniyah

(Kiai Sholeh santri biasa yang hanya berpendidikan agama)

Tapi mikir nasib bangsa Indonesia

(Tetapi memikirkan nasib bangsa Indonesia)

Seng maksude aja congkrak tunggal bangsa

(Maksudnya, jangan sampai terjadi perpecahan sesama bangsa)

Aja nganti lepas sangka Pancasila

(Jangan sampai lepas dari Pancasila)

Pondok Pesantren Ngalah manggone eng purwosari

(Pondok Pesantren Ngalah berkedudukan di Purwosari)

Pendidikane modele campursari

¹⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Ngalah, diambil 09 Maret 2018, lihat juga di www.ngalah.net, diakses 10 Maret 2018

¹¹ Wawancara, YA (kepala Ponpes periode 2003-2009), Pasuruan 09 Maret 2018

(Model pendidikannya campursari)
Mula santri ayo seng ati-ati
 (Makannya, para santri harus berhati-hati)
Cecekelan marang dawuhe kiai
 (Berpegang-teguhlah pada pesan-pesan Kiai)
Pondok Ngalah ala Sunan Kalijaga
 (Pondok Pesantren Ngalah model Sunan Kalijaga)
Menjuangno agama lewat budaya
 (Memperjuangkan agama melalui budaya)

dari bait-bait sya'ir di atas, dapat dipahami bahwa Kiai Sholeh seorang yang hanya berlatar pendidikan non-formal, yakni madrasah diniyah dan pondok pesantren. Namun demikian, hal ini sama sekali tidak mempengaruhi semangat nasionalisme dan semangat beliau dalam mewujudkan peradaban dunia yang damai dan bermartabat.

Sebagaimana pernyataan Kiai Sholeh bahwa "Ciri khas ponpes Ngalah adalah misinya manusiawi/kemanusiaan, tidak membedakan, berbuat baik kepada semua makhluk, membangun kerukunan, perdamaian, serta berjiwa *rahmatan lil 'alamin*. Selain itu, kiai Sholeh juga pernah menjelaskan bahwa Ponpes Ngalah adalah pondok campursari, moderat dan luwes, sehingga setiap santrinya harus benar-benar menjadikan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* (aswaja) sebagai karakter keberibadiannya masing-masing, karena di dalam ajaran aswaja terkandung nilai-nilai luhur yang betapa indahnya apabila dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Pendidikan yang diterapkan di Ponpes Ngalah tidak terlepas dari keilmuan dan latar belakang sosial yang dimiliki oleh pengasuh ponpes

¹² Wawancara dengan Wakil kepala Pondok, Purwosari, 10 Maret 2018

Ngalah, hal yang melandasi dan paling dominan dalam memberikan kontribusi keilmuan dalam merancang dan mendesain pendidikan di ponpes Ngalah ini ayahnya dan tujuh guru¹³—yang memiliki bidang ilmu yang berbeda-beda¹⁴—tempat menimba ilmu agama, karena menimba ilmu kepada guru yang berbeda, ini yang membentuk jiwa Kiai Sholeh menjadi sosok kiai yang memiliki wawasan dan pandangan luas dan luwes. Luas artinya ilmu yang di dalaminya bukan hanya ilmu Fiqih saja, tetapi juga ilmu *tauhid* (kalam), dan ilmu *Tasawwuf*, di samping itu juga ilmu kemasyarakatan (sosial). Dikatakan luwes karena wawasan tentang agama yang dimiliki fleksibel, dan tindakan-tindakannya mencerminkan sikap terbuka dan moderat sebagai bentuk dari prinsip dasar *Ahlussunnah wal jamaah* yaitu *tasamuh, tawazun, tawasuth* dan *ta'adul*, sehingga dapat mempengaruhi terhadap pola pikir dalam penyusunan dan perancangan kurikulum dan sistem pendidikan Ponpes Ngalah.¹⁵

Radikalisme Agama

Radikal berasal dari bahasa latin radix yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata radical dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan

¹³ KH. Qusairi: Sawahan Mojosari-Mojokerto-Jawa Timur, KH. Bahri: Sawahan-Mojosari-Mojokerto-Jawa Timur, KH. Musta'in: Peterongan-Jombang-Jawa Timur, KH. Jamal: Batho'an-Mojo-Kediri-Jawa Timur, KH. Iskandar: Kandangan-Ngoro-Jombang-Jawa Timur, KH. Muslih: Mranggen-Semarang-Jawa Tengah, dan KH. Munawir: Tegal Arum-Kertosono-Nganjuk-Jawa Timur. Lama waktumenimba ilmu dari tujuh kiai kurang lebih 8 tahun dimulai tahun 1965-1973 M.

¹⁴Bidang keilmuan yang dimiliki oleh tujuh guru terklasifikasi menjadi tiga; pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal.

¹⁵ Wawancara, YA (kepala Ponpes periode 2003-2009), Pasuruan 04 Maret 2018

fundamental¹⁶. Sedangkan radicalism artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim¹⁷. Radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan¹⁸.

Sedangkan dalam studi Ilmu Sosial, sebagaimana menurut Hasani Radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas social atau ideologi yang dianutnya¹⁹. Dengan demikian radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh perilaku-perilaku keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Menyelenggarakan Pendidikan Campur Sari

Dalam konteks menangkal paham radikalisme agama, pesantren Ngalah membekali santri-santrinya melalui pendidikan, karena salah satu

upaya di dalam menangkal radikalisme agama adalah pendidikan. sebagaimana menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Ada tiga institusi sosial yang sangat penting untuk memerankan diri dalam melindungi generasi muda. *Pertama* Pendidikan, melalui peran lembaga pendidikan, guru dan kurikulum dalam memperkuat wawasan kebangsaan, sikap moderat dan toleran pada generasi muda. *Kedua*, Keluarga, melalui peran orang tua dalam menanamkan cinta dan kasih sayang kepada generasi muda dan menjadikan keluarga sebagai unit konsultasi dan diskusi. *Ketiga*, komunitas: melalui peran tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat dalam menciptakan ruang kondusif bagi terciptanya budaya perdamaian di kalangan generasi muda.²⁰

Pendidikan di Pesantren Ngalah tidak terlepas dari prinsip NU sebagai garis strukturalnya Pesantren Ngalah hal ini dipertegas ungkapan Gus Dur dalam sebuah kunjungan silaturahmi ke Pondok Pesantren Ngalah menyatakan bahwa pesantren Ngalah adalah miniatur NU sebagaimana yang diungkapkan sebagai berikut;

“Kiai Sholeh, saya beri nilai sudah baik, karena disinilah (Pesantren Ngalah) kultur NU hidup dan bisa diterapkan dalam bentuk nyata. Pesantren Ngalah adalah miniaturnya NU, karena senantiasa berperilaku (sebagaimana konsep pondok Ngalah dalam mengembangkan diri) betul-betul berpijak pada

¹⁶ A.S.Hornby, oxford Advanced, Dictionary of current English (UK: Oxford university press, 2000), 691

¹⁷ Nuhrison M. Nuh, Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham/ Gerakan Islam Radikal di Indonesi (HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol VIII Juli-September 2009), 36.

¹⁸ A.Rubaidi, Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), 33.

¹⁹ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), 19.

²⁰Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme –ISIS*. hal. 6 lihat juga <http://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terrorisme.pdf>

nilai-nilai *tasamuh, tawasuth, tawazun* dan *ta'addul*,"²¹

Berdasarkan ungkapan di atas, Pesantren Ngalah ini merupakan miniatur NU' karena di dalam Pesantren Ngalah menerapkan tradisi-tradisi NU yang didasarkan pada prinsip-prinsip dasar NU, selain itu dalam pendidikan dan dakwahnya pesantren Ngalah senantiasa berpegang teguh pada ajaran *Ahlussunnah Waljamaah*, Pancasila, dan UUD 1945.

Lebih lanjut, selain berdasar pada prinsip NU pesantren Ngalah juga merujuk pada model pendidikan yang diajarkan oleh walisongo yaitu melestarikan agama melalui budaya. Budaya disini diartikan sebuah tradisi-tradisi local yang tidak bertengan dengan syariat Islam, hal mengacu pada motto Pesantren "*al muhaafadlah alal qodiimis sholih wal akhdu bil jadiidil aslah*" Hal ini tercermin pada kegiatan yang dilaksanakan oleh Pesantren Ngalah meliputi (1) peringatan malam satu *Suro* (malam satu Muharrom) yang diikuti oleh seluruh santri bersama masyarakat setempat. (2) rutinitas social keagamaan seperti tahlil, manaqib, dan dzikrul ghofilin bersama masyarakat, (3) sholat malam lailatul qodar bersama masyarakat pada setiap malam ganjil di bulan Ramadhan, (4) Pagelaran Seni Budaya meliputi (a) wayang kulit, oleh Ki Enthus Susmono.

²¹ Pernyataan Gus Dur pada acara kolokium Alim Ulama se Indonesia, pada tahun 2005 di Pesantren Ngalah dalam acara peresmian Universitas Yudharta Pasuruan. lihat <https://www.youtube.com/watch?v=50Y2CBzP7fs> diakses tanggal 08 Maret 2018. Lihat juga Buku Mutiara Nasehat pernyataan KH. M. Sholeh Bahrudin "Yayasan Darut Taqwa adalah miniatur NU, soale di sini tempat perwujudan pengkajian NU. Ngene iki aku oleh PR teko Gus Dur bien waktu pembukaan STAIS tahun 1996. (*Dawuh di Teras Ndalem, Jum'at pagi 05 Oktober 2007*)

Pada kegiatan ini semua santri dikondisikan untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit dengan lakon yang bertajuk "Makrifat Dewa Ruci" ini mengisahkan perjalanan Bima atau Werkudara dalam menetapi perintah dari sang guru di halaman Pesantren Ngalah, (b) barongsai²²

Dalam konteks pengembangan pendidikan Pesantren Ngalah berdasarkan paparan di atas secara sosio-kultural mengacu pada walisongo, sedangkan secara sosio-struktural pesantren Ngalah mengacu pada ajaran NU. Hal ini tercermin Hal ini tercermin dengan adanya pelaksanaan budaya-budaya local meliputi kegiatan (1) peringatan malam satu *Suro* (malam satu Muharrom) yang diikuti oleh seluruh santri bersama masyarakat setempat. (2) rutinitas social keagamaan melalui budaya seperti tahlil, manaqib, dan dzikrul ghofilin, (3) sholat malam lailatul qodar bersama masyarakat pada setiap malam ganjil di bulan Ramadhan, (4) Pagelaran Seni Budaya meliputi (a) wayang kulit, oleh Ki Enthus Susmono. Pada kegiatan ini semua santri dikondisikan untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit dengan lakon yang bertajuk "Makrifat Dewa Ruci" ini mengisahkan perjalanan Bima atau Werkudara dalam menetapi perintah dari sang guru di halaman Pesantren Ngalah,²³

Merujuk pada dua referensi di atas Ponpes Ngalah mengejawantahkan system pendidikan dengan menyelenggarakan pendidikan "model campur sari" yaitu tiga jenis

²²Hasil dokumentasi, Pesantren Ngalah Pasuruan. Lihat juga <http://ngalahcommunity.blogspot.co.id/2017/07/lakon-makrifat-dewa-ruci.html>

²³Hasil dokumentasi, Pesantren Ngalah Pasuruan. Lihat juga <http://ngalahcommunity.blogspot.co.id/2017/07/lakon-makrifat-dewa-ruci.html>

pendidikan yaitu formal, non formal, dan informal. *Pertama* pendidikan formal yang terdiri dari PAUD Anak Sholeh, RA Darut Taqwa, MI Darut Taqwa, MTs Darut Taqwa 02, SMP Bhinneka Tunggal Ika, MA Darut Taqwa, SMK Darut Taqwa, SMA Darut Taqwa, dan Universitas Yudharta Pasuruan. *Kedua* Pendidikan Non Formal meliputi (a) Madrasah Diniyah yang terdiri dari tiga jenjang, Ibtidaiyah kelas 1,2,3,4,5, dan 6, wusthiyah kelas 7,8, dan 9, dan muallimin muallimat selama tiga tahun dengan konsentrasi jurusan lughoh, dan syariah, (b) pendidikan al Quran (madrasatul qur'an), dan (c) aktivitas/kegiatan harian di asrama. *Ketiga* pendidikan informal; (1) pengajian rutin Senin malam Selasa ba'da isya' yang diikuti oleh masyarakat umum yang memiliki latar belakang yang beragam, (2) pengajian pada hari Selasa setelah dhuhur (khususiyah) khusus bagi orang yang mengikuti toriqoh, (3) jamaah manaqib dan Dzikrul ghofilin bersama masyarakat.²⁴

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dengan YA menyatakan bahwa selain menyelenggarakan tiga jenis sistem pendidikan, ponpes Ngalah juga mengajarkan keilmuan bidang tauhid, syariat/ibadah dan juga tasawuf/thoriqoh. Keilmuan bidang tauhid dan syariat/ibadah diajarkan di lembaga pendidikan formal dan non formal. Sedangkan bidang tasawuf/thoriqoh diajarkan melalui sistem informal.²⁵

Strategi Pendidikan Pesantren Ngalah

Strategi berasal dari bahasa yunani yaitu *strategia*, strategi

merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai suatu keuntungan. Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenagkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenagkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya.²⁶ Demikian juga strategi didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran adalah spesifikasi untuk seleksi dan mengatur kejadian-kejadian dalam satuan pelajaran.²⁷

Strategi di dalam dunia pendidikan menurut David diartikan sebagai "*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*" strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁸ Senada dengan itu menurut Djamarah strategi pembelajaran merupakan sebuah pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 125.

²⁷ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta : GP Press Group, 2013) hal.1-3. Lihat juga Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:Mandar Manja, 1993) h.1

²⁸ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Grasindo, 2002), hlm.2-3

²⁴ Observasi, Pondok Pesantren Ngalah, Pasuruan 12 Maret 2018

²⁵ Wawancara, YA (kepala Ponpes periode 2003-2009), Pasuruan 22 September 2016

menunjukkan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan.²⁹

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan, dengan mengintegrasikan urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran dan pembelajar, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, secara efektif dan efisien.³⁰

Menurut Sanjaya strategi berarti pola umum aktivitas guru-peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan guru peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar.³¹ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Dalam konteks strategi pendidikan di Pesantren Ngalah merujuk pada metode Islam Nusantara³² sebagaimana kelanjutan pribumisasi Islam³³ hal ini sebagaimana hasil

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010) hal 5.

³⁰ Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012) hal.11

³¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta:Insan Madani, 2012), hal 1-2

³² Menurut Nadirsyah, Islam Nusantara adalah kelanjutan dari konsep pribumisasi Islam yang dicetuskan oleh pemimpin NU sebelumnya, mantan presiden Indonesia Abdurrahman Wahid, yang kemudian dilanjutkan oleh pemimpin berikutnya Hasyim Muzadi. Di akses pada tanggal 09 Maret 2018 <http://www.islamnusantara.com/nadirsyah-hosen-metode-islam-nusantara-bisa-disebarkan-secara-global/>

³³ "Pribumisasi Islam ini adalah bentuk dari perlawanan terhadap visi Islam transnasional yang sekarang kita lihat yang dilakukan

wawancara dengan Kiai Sholeh bahwa "metode Islam Nusantara itu merangkul bukan memukul, Islam Nusantara itu menasehati bukan menyakiti dan Islam Nusantara itu mengajak bukan mengejek, juga *bil hidmah* bukan *bil fitnah* Islamnya wali songo (Sunan Kalijogo). Sunan Kalijogo sangat toleran pada tradisi lokal karena menurutnya masyarakat akan semakin menjauh jika diserang pendiriannya. Strategi yang dilakukan adalah didekati secara bertahap, mengikuti sambil memengaruhi. Lebih lanjut Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama hilang. Tidak mengherankan, ajarannya terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Beberapa lagu suluk ciptaannya yang populer adalah Ilir-ilir dan Gundul-gundul Pacul. Dialah menggagas baju takwa, perayaan sekatenan, garebeg maulud, serta lakon carangan Layang Kalimasada dan Petruk Dadi Ratu ("Petruk Jadi Raja"). Lanskap pusat kota berupa kraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid diyakini pula dikonsep oleh Sunan Kalijaga.

Dalam konteks pendidikan, strategi Pesantren Ngalah di dalam mengembangkan pendidikan mengikuti strategi yang dilakukan oleh Sunan Kali jogo yaitu melestarikan ajaran agama Islam melalui budaya. Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi bahwa Pesantren Ngalah di dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan metode Walisongo "

organisasi seperti Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin ataupun ISIS sekarang ini bahwa corak Islam dimanapun harus sama." kata Nadirsyah. "Konsep pribumisasi Islam ini oleh Agil Siraj sekarang diubah menjadi Islam Nusantara."

“Metode, amaliyah yang dipakai Wali Songo adalah metode TANPA KEKERASAN melalui implementasi dakwah yang sifatnya: MERANGKUL TIDAK MEMUKUL, MEMBERI TIDAK MEMBENCI, MEMBINA TIDAK MENGHINA, MENGAJAK TIDAK MENGEJEK. Semua metode, amaliyah di atas merupakan manifestasi dari konsep IHSAN dan juga menjadi kewajiban THORIQOH. Karena Wali Songo semuanya ber-thoriqoh, tanpa thoriqoh bukan Wali Songo. Adapun Wayang, Gamelan, dan lain-lain adalah sebatas sarana dakwah, bukan tujuan. Soal hukum dan dalilnya silahkan lihat buku JAWABUL MASAIL”³⁴

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas, dapat di ketahui bahwa metode yang di terapkan di Pesantren Ngalah di dalam mengembangkan dan pendidikan berdasar pada metode Islam Nusantara yaitu (1) Merangkul Tidak Memukul, merangkul semua golongan yang memiliki latar belakang yang berbeda semuanya di ayomi dan di ayemi. (2) Memberi Tidak Membenci, (3) Membina Tidak Menghina, (4) Mengajak Tidak Mengejek, (5) Mencari Kawan Tidak Mencari Lawan.

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan Pesantren Ngalah Pasuruan dalam menangkal radikalisme agama meliputi: (1) Pesantren Ngalah menyelenggarakan pendidikan

“campursari” yang secara sosio-kultural ala sunan Kalijogo, dan secara sosio-struktural ala NU yang meliputi pendidikan (a) formal, (b) non formal, (c) informal. (2) Strategi pendidikan pesantren Ngalah dalam menangkal radikalisme agama (1) Strategi Walisongo yakni menyampaikan tanpa kekerasan dengan metode (a) merangkul tidak memukul, (b) memberi tidak membenci, (c) membina tidak menghina, (d) mengajak tidak mengejek, (e) mencari kawan tidak mencari lawan.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia* Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007.
- A.S.Hornby, oxford Advenced, *Dictionary of current English UK*: Oxford University Press, 2000
- Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme BNPT . *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme -ISIS*. hal. 6 lihat juga <http://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terrorisme.pdf>
- Bruce Lawrence, *The Quran: A Biography*, diterj. Aditya Hadi Pratama, *Al-Qur'an : Sebuah Biografi* Cet. I; Bandung: Semesta Inspirasi, 2008.
- Buku Mutiara Nasehat pernyataan KH. M. Sholeh Bahrudin “Yayasan Darut Taqwa adalah miniatur NU, soale di sini tempat perwujudan pengkajian NU. Ngene iki aku oleh PR teko Gus Dur bien waktu pembukaan STAIS tahun 1996. *Dawuh di Teras Ndalem, Jum'at pagi 05 Oktober 2007*

³⁴ Tafsir Islam Nusantara. Dokumentasi, Pesantren Ngalah Pasuruan, 09 Maret 2018. Lihat juga <http://ngalahcommunity.blogspot.co.id/2017/07/tafsir-islam-nusantara.html> di akses 19 Maret 2018

- Dokumentasi Pondok Pesantren Ngalah, diambil 31 Juli 2017, lihat juga di www.ngalah.net. diakses 20 Agustus 2017
- Hamilton A. R. Gibb, *Studies on The Civilization of Islam*. USA: Beacon Press, 1962.
- Hamka, *Islam: Rahmah untuk Bangsa* Cet. I; Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2009, h. 29-31.
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Husin, Said Agil al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- M. Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Quran: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial* Cet. I; Jakarta : PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, Jakarta : GP Press Group, 2013.
- Mubarok, Jaih. *Sejarah Peradaban Islam* Cet. I; Bandung: Pustaka Islamika, 2008.
- Mulyadi J. Amalik, *Pesantren, Pendidikan Islam Khas Indonesia* <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&jd=Pesantren%2C+Pendidikan+Islam+Khas+Indonesia+%281%29&dn=20081118133905>
- Nuhrison M. Nuh, Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/ Gerakan Islam Radikal di Indonesi HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol VIII Juli-September 2009.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*. Cet. I ; Jakarta: Paramadina, 1992.
- Shāfi al-Rahmān al-Mubār Kafūrī, *al-Rahīq al-Makhtūm: Bahts fī al-Sīrah al-Nabawiyyah 'alā Shahibihā Afadal al-Shalah wa al-Salām* Cet. XXI; Mesir: Dār al-Wafā, 2010.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010.
- Tafsir Islam Nusantara. Dokumentasi, Pesantren Ngalah Pasuruan, 09 Maret 2018. Lihat juga <http://ngalahcommunity.blogspot.co.id/2017/07/tafsir-islam-nusantara.html> di akses 19 Maret 2018
- 'Umar 'Abd al-Jabbār, *Khulāshah Nūr al-Yaqīn fī Sīrah Sayyid al-Mursalīn* Surabaya : Sālīm Nabhān, t. th.
- W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Grasindo, 2002.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.